

BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DARI PERSPEKTIF ORANG KEI MELALUI KONSEP *DUAD*

Marthinus Ngabalin

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Indonesia di Papua - Fakfak
marthinussngabalin@gmail.com

Abstract. *The encounter between the official religion and local values also gives specificity in theology. It can be traced to the use of Duang and Duad terms, which are understood by Kei people as God. Kei people know that God is present in the reality of everyday life, but also His name is very sacred, so it can not be called arbitrarily. Though they have embraced Christianity, they still believe in Duad in their cultural and diversity peculiarities. The method used is qualitative research with a contextual theological concept. The finding of this research is the Kei who have embraced Christianity still remain confident in the Duad in their daily lives.*

Keywords: *Duang, Duad, Concept of God, Kei*

Abstrak. Perjumpaan antara agama resmi dan nilai-nilai lokal turut memberikan kekhasan dalam berteologi. Hal ini dapat ditelusuri dalam penggunaan istilah Duang dan Duad yang dipahami oleh orang Kei sebagai Tuhan. Orang Kei, memahami bahwa Tuhan itu hadir dalam realitas hidup setiap hari tetapi juga namaNya sangat sakral, sehingga tidak bisa disebut secara sembarangan. Meskipun mereka telah menganut agama Kristen, mereka tetap percaya kepada Duad dalam kekhasan kebudayaan dan keberagaman mereka. Metode yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif dengan konsep berteologi kontekstual. Temuan penelitian ini adalah orang Kei yang telah menganut agama Kristen masih tetap percaya kepada *Duad* dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata kata Kunci: *Duad, Duang, Konsep tentang Tuhan, orang Kei*

Salah satu hal yang tak dapat dihindari dalam kegiatan misi Kristen di seluruh dunia adalah perjumpaannya dengan agama-agama atau nilai-nilai lokal. Sayangnya, dalam perjumpaan tersebut yang umumnya terjadi adalah penaklukan terhadap nilai-nilai lokal (Titaley, 2013). Meskipun demikian, ada juga komunitas yang menjadi sasaran dari kegiatan misi ini tetap banyak berpegang pada adat istiadatnya, yang merupakan kristalisasi dari agama suku atau agama masyarakat setempat. Salah satu

komunitas tersebut adalah suku Kei yang tampak pada ajaran atau doktrin tentang Tuhan.

Tulisan ini ingin membahas perjumpaan doktrin Kristen dengan konsep suku Kei tentang Tuhan. Harapannya dapat memberi kontribusi bagi usaha gereja berteologi kontekstual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2018)

Untuk analisa data kualitatif, menurut *Neuman*, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model, seperti model kesamaan (*similarities*) dan perbedaan (*differences*). Dengan model kesamaan, analisa dilakukan dengan membuat gambaran-gambaran rinci mengenai data sosial yang ditemukan di lapangan kemudian dibuat beberapa kesimpulan sementara. Kesimpulan itu kemudian diuji lagi dengan data-data baru yang ditemui (dari wawancara lanjutan). Dari pengujian itu dilihat sejauhmana derajat kesamaan, dan alasan mengapa sampai bisa sama. Melalui proses ini, kemudian dirumuskan suatu kesimpulan baru, dengan melihat pada kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. (Nawawi, 1983).

HASIL

Sebelum agama Islam dan Kristen masuk ke dalam masyarakat Kei, mereka mengenal adanya *Duang* atau Tuan sebagai pemilik segala sesuatu. Setiap tempat ada *tuan* atau *pemilik* yang berkuasa. *Duang* dipercaya dapat memberikan perlindungan dan berkat. Ketika masyarakat setempat memeluk agama Islam dan Kristen, *Duang* dipahami dan diterima sebagai Tuhan atau *Duad*.

Jika ditelusuri dari sosio-linguistik, ada dua konsep yang menunjuk kepada Tuhan, yakni *Duad* dan *Duange*. *Duad* biasa digunakan sehari-hari sebagai bentuk sapaan pembuka, untuk menunjukkan kekaguman, atau sebagai legitimasi untuk menyelesaikan suatu masalah. Contoh: *Duad e om tal be* (Tuhan e, Ose dari mana), *Duad e ya a una ed* (Tuhan e, beta *seng* ambil).

Istilah *Duange* memiliki keunikan tersendiri. Istilah ini digunakan sebagai sapaan pembuka dalam doa pada upacara-upacara adat seperti pelantikan Raja (*rat*), upacara di pusar kampung (*woma*), dan upacara perdamaian (*huwear namsait ni baraan nas or*). Penggunaan istilah *Duange* bersifat khusus dan berkaitan dengan hal-hal yang sakral. *Duange* sebenarnya adalah sebutan sakral untuk "Tuhan" dan hanya di dalam upacara adat oleh kepala adat atau orang yang dikhususkan.

Tampaknya penggunaan istilah *Duange* oleh masyarakat Kei bisa disejajarkan dengan penggunaan istilah YHWH dalam agama Yahudi. Seperti dikemukakan Timo, orang Yahudi mensakralkan nama YHWH

sehingga menyebutnya dengan nama *Adonae*, arena YHWH dipandang terlalu suci untuk diucapkan oleh orang karena menyangkut nama diri (Timo, 2015). Pola pemetaan nama Tuhan antara yang bisa digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan nama khusus (sakral) merupakan corak kepercayaan yang dibentuk oleh pemahaman mengenai lingkungan mistis dari Tuhan (Dhavamony, 1995). Ada suatu lingkungan Tuhan yang bisa disapa dengan cara-cara yang biasa, oleh setiap komunitas agama, tetapi ada pula lingkungan sakral, yang hanya bisa digunakan dalam suatu ritus. Di sini pun, nama Tuhan hanya bisa disebut oleh orang khusus.

Tegasnya, orang Kei menyebut Tuhan yang diimani dengan bahasa daerah: *Duad*. Pengakuan tersebut terlihat secara jelas melalui doa-doa permohonan yang disampaikan. Ia dipahami sebagai ilah tertinggi dengan sebutan *Duad Ler Vuan*. Secara harfiah, *Duad* berarti “Tuhan atau Tuan kita” atau “Pemilik kita”. *Duad* dimengerti sebagai penguasa dan pemilik segala sesuatu. *Ler* (matahari) adalah Tuhan pada siang hari dan *Vuan* (bulan) adalah Tuhan pada malam hari. Tegasnya, istilah *Duad Ler Vuan* mengungkapkan kepercayaan orang Kei akan ilah tertinggi yang hadir dalam aspek “matahari” dan “bulan”.

Menurut Ohoitumur, *Duad Ler Vuan* merepresentasi kekuasaan, hukum dan tata tertib dunia. Kuasa dan sifat utama ilah tertinggi ialah *menciptakan, maha kuasa, menghukum, melindungi dan menyelamatkan*. Gambaran yang tepat mengenai ilah tertinggi itu ialah “*seorang hakim*”, sebab ia dapat membebaskan manusia dari hukuman, apabila bertindak

benar dan mengganjari kesalahan manusia dengan hukum, apabila bertindak salah. (Ohoitmur, 1983)

Dengan penggunaan konsep *Duad* yang demikian bisa dikatakan bahwa konsep ini telah menjadi salah satu identitas kultural orang Kei. Hal ini sama dengan berbagai konsep mengenai Tuhan yang hidup dalam berbagai komunitas budaya. Konsep tentang Tuhan, menurut Hick, adalah sesuatu yang budayawi, ada dalam simbol-simbol budaya suatu masyarakat tertentu. Dalam masyarakat Israel Tuhan dipahami sebagai YHWH. Di masyarakat India dipahami sebagai Syiwa/Krishna (Hick, 1993).

Ide-ide mengenai Tuhan yang dipegang oleh agama-agama hanyalah merupakan identitas budaya (*cultural names*) dari Allah itu sendiri yang berbeda-beda, seperti dalam persepsi keberagamaan Yahudi dia disebut Yahweh, Islam disebut Allah SWT, Kristen disebut Allah Tritunggal, Hindu disebut Sang Hyang Whidi Wasa, Konghucu disebut Thian, dan Aluk ta dolo dari Toraja disebut Puang Matua (Titaley, 2013).

PEMBAHASAN

Perjumpaan Antara Adat dan Injil: *Duad* dan Tuhan

Pada umumnya, sebagai warisan dari kegiatan misi yang bercampur dengan kolonialisme Barat, orang Kristen memandang kepercayaan masyarakat lokal kafir. Namun bagi orang Kei yang beragama Kristen tidak mempermasalahkan *Duad*. Bagi mereka *Duad*

itulah Tuhan yang dikenal sebagai pencipta, pelindung, pemelihara, tetapi juga yang dapat bertindak menghukum orang-orang yang salah. Tidak ada pertentangan antara *Duad* dengan ajaran Kristen. Tuhan itulah *Duad*. Alasannya, *Duad* telah dikenal sejak zaman Tete Nene Moyang (TNM). *Duad* itu bersih dan murni.

Orang Kei memahami Tuhan secara monoteistik. Ketika kekristenan masuk dan memperkenalkan konsep Tuhan menurut ajaran Kristen, orang Kei memahaminya dalam konsep *Duad*. Dalam ritus umum, ide Tuhan yang digunakan adalah *Duad*, tanpa mencampurkan atau menggunakan secara bersamaan ide dan konsep Tuhan menurut Kristen. Tuhan tetap dipahami mengikuti terminologi *Duad*, tanpa dipertentangkan atau dicampuradukkan dengan istilah dalam Kristen, misalnya Tritunggal.

Fenomena ini, menurut Hicks, merupakan suatu fenomena theistik yang bertumpu pada pemahaman mengenai Tuhan yang ideal. Tuhan yang ideal itu menjangkau batasan terdalam dari pengalaman dan budaya masyarakat. Tuhan dipahami dalam realitas fenomenon dan nomenon. Pada aras fenomenon, Tuhan menempati tempat-tempat yang sakral, ideal, transenden. Masyarakat memahaminya sebagai "Tuhan yang di atas". Tuhan ini hanya dijumpai dalam ritus agama. Ia berkuasa mengendalikan segala sesuatu, dan kuasanya itu hanya bisa dirasakan, diyakini, dan dipercayai, walau sebetulnya abstrak. Pada aras ini, agama-agama kemudian melahirkan berbagai doktrin mengenai Tuhan sebagai tokoh adikodrati yang "tak terlihat". Pada aras nomenon, Tuhan itu dapat

diterjemahkan ke dalam berbagai identitas, simbol, dan personifikasi. Pada sisi ini, agama-agama membuat bagi dirinya identifikasi Tuhan dalam berbagai atribut budaya. Di sini lalu dikenal berbagai identitas budaya mengenai Tuhan dalam agama-agama seperti Allah SWT (Islam), Syang Hyang Widi Wasa (Hindu/Buddha), Tritunggal (Kristen), Tao, dll. Identitas budaya mengenai Tuhan itu kemudian diyakini sebagai cara Tuhan mengekspresikan diriNya di dalam masyarakat/ dunia, oleh setiap agama. (Hick, 1993)

Duad merupakan identitas budaya mengenai Tuhan yang dikembangkan oleh masyarakat di Kei¹. Identitas budaya itu muncul dari pengalaman beragama mereka sendiri yang melekat padu dengan budaya setempat. *Duad* mensimbolkan Tuhan di dalam hidup masyarakat. Oleh sebab itu dipercayai pula sebagai Tuhan.

Penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Kei tidak mereduksi konsep Tuhan yang dipahami oleh agama Kristen. Ide Tuhan menurut agama Kristen tetap berkembang dan digunakan secara internal di lingkungan orang Kristen. Tetapi dalam kehidupan bersama, *Duad* digunakan sebagai ide Tuhan bersama orang Kei. *Duad* merupakan konsep ketunggalan Tuhan bagi orang Kei atau pandangan dunia orang Kei. Suatu cara pandang yang dipahami merata oleh komunitas Islam dan

¹ Dalam pengertian itu pula sebetulnya konsep seperti "Tete Manis" dalam masyarakat Maluku Tengah, Up Ler, sebagai konsep umum Tuhan di Kisar, atau juga "El-Meseh" di kalangan orang-orang Ameth, atau Up-A di kalangan orang-orang Hulaliu, dan juga "Tuang Allah", atau "Tuang Isa" patut didatakan sebagai istilah-istilah budaya yang secara tidak langsung menggambarkan mengenai adanya konsep Tuhan yang muncul dari dalam budaya orang-orang setempat. (Cooley, 1987).

Kristen di Kei. Mereka menggunakan istilah ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka yakin akan sosok *Duad* sebagai Tuhan yang selalu hadir dalam kehidupan mereka setiap saat.

Dalam kaitannya dengan upaya menelaah konsep Tuhan dalam Kekristenan, maka konsep Tuhan menurut Paulus patut di pertimbangkan terhadap konsep Tuhan di kepulauan Kei. Menurut Spelby, Paulus memahami Tuhan dalam konteks Yahudi dan Yunani-Romawi sesuai dengan latar belakang kehidupannya. Dalam budayanya sebagai orang Yahudi, Paulus, mengenal istilah YHWH yang dianggap sakral, sehingga disebut *adonai* dan dalam konteks Yunani-Romawi disebut dengan istilah *kurios*. (Spelby, 1992)

Walaupun berbeda-beda sebutan namun pada dasarnya konsep tentang Tuhan memiliki kesamaan pada tiga hal, yaitu: nama, sifat, dan pekerjaan. Seperti apa *Duad* menurut orang Kei dan Tuhan menurut Paulus dilihat dari ketiga hal ini?

Nama Tuhan

Dari segi nama, orang Kei menyebut nama Tuhan dengan *Duad* dan *Duang*. *Duang* menunjukkan Tuhan yang tertinggi dan menguasai segala sesuatu. Ia, dianggap sangat suci, kudus, dihormati, dimuliakan, dan tidak bisa disebut secara sembarangan (*sakra*). Oleh sebab itu, istilah *Duang* itu hanya bisa digunakan dalam ritus dan doa-doa adat (*teartaroman*). Sedangkan, istilah *Duad* adalah berhubungan dengan

realitas hidup sehari-hari (yang *profan*), sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara.

Pemahaman Paulus tentang Tuhan juga tidak bisa dilepas dengan realitas budayanya yaitu Yahudi dan Yunani-Romawi. Dalam agama Yahudi, YHWH itu sangat suci, kudus, mulia dan tidak bisa disebut secara sembarangan, sehingga digunakan kata *adonay* sebagai pengganti nama diri Allah. Pembaca surat-suratnya yang berlatar belakang Yunani-Romawi, memahami Tuhan sebagai *kurios* (tuan) sehingga Paulus pun menjelaskan Tuhan sebagai *kurios* yang mengandung makna kekuatan, kuasa, suci, kudus dan berada di atas segala sesuatu. Oleh sebab itu, Yesus disebut juga *kurios*.

Dari pemahaman mengenai nama Tuhan menurut orang Kei dan Paulus, dapat dijelaskan bahwa dalam dua budaya ini, pemahaman tentang Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang suci, kudus, mulia dan merupakan sosok yang tertinggi. Ada waktu di mana Tuhan bisa disebut dalam realitas hidup sehari-hari dan ada waktu di mana nama Tuhan itu tidak bisa disebut. *Duad* dan Tuhan dipahami sebagai yang Maha baik, begitu dekat dengan manusia, akan tetapi juga menakutkan karena bisa menghukum manusia. Hal ini, merupakan bagian dari realitas budaya masyarakat yang memahami Tuhan.

Sifat Tuhan

Maha Pencipta. Orang Kei memahami *Duad* sebagai pencipta dunia beserta segala isinya. Hal ini diungkapkan dengan sebutan *Duang Ler Vuan* yaitu: Tuhan yang menciptakan bumi dan alam semesta. Adapun ciptaan *Duad* adalah matahari, bulan, bintang, pohon-pohonan, binatang-binatang, serta manusia itu sendiri. Orang Kei sangat menghormati dan mengagungkan karya ciptaan Tuhan dalam hidup mereka setiap hari.

Paulus dalam surat-surat yang ditujukan kepada jemaat-jemaatnya juga menyatakan pujian terhadap keagungan karya Tuhan melalui ciptaan-Nya. Dalam Roma 1:20 Paulus menulis: “*Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya.....dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan...*”, atau dalam Roma 11:36: “*Segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia kepada Dia.*” Dalam I Kor 10:26 ia mengatakan: “*Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isi-Nya. Ia adalah Tuhan langit dan bumi*”. Dari beberapa bagian surat ini, dapat dikemukakan bahwa Paulus menyadari bahwa ada kuasa yang melebihi kekuatan manusia yaitu kuasa Tuhan. Sebab itu manusia patut memuji dan memuliakan Dia.

Maha Pengasih. Sifat maha pengasih *Duad* dirasakan oleh orang Kei dalam realitas hidup setiap hari. *Duad* dipahami sebagai pemberi berkat dalam kehidupan manusia, bagi petani, nelayan, orang sakit, dll. Kehadiran *Duad* dirasakan setiap hari, di siang hari dalam wujud matahari

(*ler*) dan di malam hari dalam wujud bulan (*vuan*). Oleh sebab itu, orang Kei selalu hidup dalam penyerahan diri kepada *Duad*.

Pemahaman tentang Allah yang maha pengasih menumbuhkan rasa solidaritas di antara orang Kei untuk membantu sesama warga yang membutuhkan pertolongan dalam adat *hamaren*, mulai dari mengerjakan kebun, membuat rumah, menyekolahkan anak, maupun kelangsungan hidup setiap hari. Mereka selalu terpanggil untuk saling membantu meringankan beban sesamanya.

Paulus juga memahami Tuhan sebagai maha pengasih. Paulus menyadari bahwa ia dicintai oleh Allah, bukan karena keistimewaan yang ia miliki akan tetapi karena Allah sungguh-sungguh berbelas kasih dan setia. Allah mencintai bukan karena manusia adalah orang-orang yang baik, akan tetapi supaya manusia menjadi orang-orang benar. Sumber kegembiraan dan rasa aman dalam diri Paulus, dan dalam diri setiap orang percaya, ialah keyakinan bahwa mereka tidak mendasarkan hidup pada apa yang mereka kerjakan, akan tetapi pada kasih dan kesetiaan Allah (Suharyo, 2001).

Pemahaman tentang kasih Allah ini berdasarkan pada Tuhan yang rela menyerahkan diri-Nya bagi keampunan dosa umat manusia (Roma 5:8). Kasih yang dipahami menurut Tuhan Paulus nyata dalam kehidupan manusia, dalam pergumulan hidup mereka.

Maha Penghukum. Orang Kei memahami *Duad* memiliki sifat menghukum manusia apabila manusia itu tidak taat dan setia terhadap

segala aturan yang telah ditetapkan. Adapun aturan yang mengikat orang Kei dalam tingkah laku kehidupannya adalah seperti yang tertuang dalam hukum *Larvul Ngabal*. Hukum ini, mengatur segala sendi kehidupan orang Kei, baik berhubungan dengan sesama maupun dengan Tuhan. Di dalam butir pertama, mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam butir kedua sampai ketujuh mengatur tentang hubungan sesama manusia yang di dalamnya terdapat penghargaan terhadap hak milik orang lain serta hak-hak kemanusiaan seseorang perlu diperhatikan, sehingga tidak boleh terjadi pelanggaran hak-hak orang lain.

Orang Kei memahami bahwa penghukuman *Duad* nyata dalam kehidupan mereka setiap hari. *Duad* akan menghukum pihak yang melanggar perjanjian yang sifatnya mengikat dengan pihak lain. Hukumannya dapat berupa musibah seperti wabah, kematian, penyakit, dan lain-lain.

Paulus pun memahami bahwa Tuhan akan menghukum manusia jika manusia berbuat berdosa. Oleh sebab itu, ia selalu mengingatkan jemaatnya dan orang-orang yang menjadi tujuan surat-suratnya untuk menjahui segala bentuk perbuatan dosa.

Maha Roh. Karya roh terus diimplementasi dalam setiap hidup orang Kei. Bagi sebagian orang Kei, *woma* (*pusat kampung*), pohon yang besar, batu-batuan besar, laut dan sungai itu sifatnya keramat (*sakral*). Oleh sebab itu, mereka selalu pergi membawa dan menyerahkan segala persoalan kepada *Duad* di tempat itu. Mereka memahami bahwa Roh itu

ada di setiap tempat, tidak dibatasi ruang dan waktu. *Duad* menciptakan semua tempat itu sehingga manusia dapat memakai tempat-tempat tersebut sebagai sarana untuk berjumpa dengan Tuhan.

Paulus memahami bahwa Roh Tuhan merupakan bagian dari hidupnya. Hal ini bertolak dari pengalamannya sendiri di mana karya Roh nyata untuk mengubah kehidupannya sehingga ia dapat memberitakan Injil. Ia mengakui bahwa pekerjaan Roh mutlak untuk mensukseskan pelayanan dan pemberitaan yang dilakukannya.

Dengan demikian, iman dalam Yesus Kristus yang dihadiakan Tuhan merupakan hasil karya Roh Kudus di dalam diri manusia. Roh Kudus itu menyebabkan adanya ketabahan yang teguh dan keyakinan yang kuat dalam iman. Oleh sebab itu, bagi Paulus, Roh Kudus adalah sumber kekuatan untuk menjalankan segala sesuatu.

Pekerjaan Tuhan

Dalam realitas hidup orang Kei, mereka tetap merasakan karya *Duad* di tengah kehidupan mereka. Baik dalam sejarah hidup mereka, sejak zaman leluhur (Tete Nene Moyang) sampai generasi saat ini. Hal ini, merupakan bagian dari wujud cinta kasih-Nya yang selalu dan senantiasa hadir di tengah setiap pergumulan hidup mereka. *Duad* memiliki sifat: Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penghukum, dan Maha Roh yang selalu dirasakan dan dihayati oleh orang Kei. Karya dan pekerjaannya selalu nyata dalam wujud matahari (*ler*) dan bulan (*vuan*), yang dipahami

oleh orang Kei sebagai Tuhan Yang Maha Tinggi yang hadir dalam wujud matahari dan bulan. Di dalamnya orang Kei beraktifitas dan mengekspresikan Tuhan yang diyakini itu dalam hari-hari hidup mereka.

Tuhan menurut Paulus, diipahami dan dihayati hadir dalam sejarah umat manusia. Pemahaman ini tak terlepas dari kisah penciptaan Tuhan yang menciptakan alam semesta sebagai bagian dari rencana agung cinta-Nya. Di mana oleh pekerjaan-Nya, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan dan Anak Allah di tengah-tengah dunia ini. Sehubungan dengan itu, di dalam sejarah tentang dunia dapat dilihat sebagai sudut pandang Allah, di mana Allah mengarahkan sejarah ini menuju satu tujuan. Tujuan itu ialah pembangunan kerajaan-Nya atas makhluk ciptaan. Rencana Tuhan ini akan diselesaikan dalam rencana keselamatan. Oleh sebab itu, kebangkitan Yesus merupakan sejarah keselamatan. Di mana, Ia berhasil mengalahkan kuasa maut dan memberikan keselamatan itu secara cuma-cuma kepada seluruh umat manusia (Douglas, 2003).

Dengan tetap memilih berada di dunia ini demi panggilan pelayanannya, maka Paulus melihat bahwa dunia ini merupakan arena baginya menyatakan siapakah Yesus itu dan bagaimana menjadikan hidupnya sarana mengalirnya berkat keselamatan kepada sesamanya. Sehingga dalam pekerjaan pelayanan dan spiritualisnya. Rasul Paulus memiliki keyakinan iman bahwa Yesus adalah Anak Allah. Keyakinan iman ini pula yang telah mewarnai seantero kehidupan sehari-harinya, dan

sekaligus menjadi dasar pertanggungjawaban atas segala hal yang ia lakukan sebagai Rasul Tuhan Yesus Kristus. (Tridarmanto, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa di atas, maka masyarakat adat di Kei memiliki penghormatan yang tinggi kepada *Duad* dalam konsep pemahaman dan kehidupan mereka. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dapat disimpulkan.

Pertama, orang Kei tetap percaya kepada *Duad* dalam kehidupan mereka sehari-hari meskipun telah menganut agama Kristen. Konsep *Duad* dipahami dan disebutkan dalam aktifitas keseharian hidup masyarakat, sedangkan dalam doa-doa adat, dipergunakan istilah *Duange*. Istilah *Duad* dikaitkan dengan aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan setiap hari, sedangkan *Duange* bersifat sakral dan diucapkan dalam doa-doa adat dan upacara-upacara adat.

Kedua, kepercayaan masyarakat Kei terhadap *Duad* dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi antar agama dan titik temu komunikasi tersebut hanya ada pada budaya masyarakat dan bukan ada pada ajaran agama. Sebab kepercayaan masyarakat terhadap *Duad* merupakan manifestasi kepercayaan mereka yang diyakini dan dipercayai sejak zaman dahulu, karena bagi mereka TNM merupakan sosok yang memperkenalkan dan mewariskan pemahaman berupa adat bagi anak

cucunya. Hal ini merupakan bagian dari kerangka berteologi kontekstual dalam pemahaman dan kepercayaan masyarakat Kei.

Ketiga, Duad memiliki sifat maha pencipta, maha pengasih, maha penghukum, dan maha roh. Konsep kepercayaan seperti ini adalah merupakan bagian dari konsep yang berbasis pada budaya masyarakat. Ia hadir dalam ruang lingkup masyarakat yang telah menganut agama Kristen maupun agama lainnya, yang dari padanya memberi ruang dalam membangun hubungan antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooley, F. (1987). *Mimbar dan takhta: hubungan lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintahan di Maluku Tengah* (Cet. 1.). Jakarta: Sinar Harapan.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Douglas, D. (Ed.). (2003). *Eniklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Hick, J. (1993). God has Many Names. In *God has Many Names*. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-16308-3>
- Nawawi, H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ohoitmur, J. (1983). *Beberapa Sikap Hidup Orang Kei: Antara Ketahanan Diri dan Proses Perubahan*. Sekolah Tinggi Seminari Pineleng, Manado.
- Sphelby, S. J. (1992). *Rescuing the Bible from Fundamentalism: A Bishop Rethinks the Meaning of Scripture*. New York: Harper San Fransisco.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyo, I. (2001). *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Kanisius.

Timo, E. I. N. (2015). *Allah menahan diri, tetapi pantang berdiam diri: suatu upaya berdogmatika kontekstual di Indonesia* (Cet. 1). BPK Gunung Mulia.

Titaley, J. (2013). *Religiositas di alinea tiga : pluralisme, nasionalisme dan transformasi agama-agama*. Salatiga: Satya Wacana Press.

Tridarmanto, Y. (2015). Spiritualitas Rasul Paulus. *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 39(1).